

Implementasi *social emotional learning* dalam muatan pembelajaran matematika materi pengukuran kelas IV di sekolah dasar

Tri Cahyaning Tyas¹, Retno Winarni², Anesa Surya³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan Kota Surakarta. Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*alahmboh1871@student.uns.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to determine the implementation of social emotional learning in the content of mathematics learning measurement material in elementary schools. The research approach used is a qualitative approach with a case study research method. Data collection techniques using triangulation with interviews, observation, and documentation studies. The data analysis technique uses Creswell's opinion with six stages of analysis namely preparing data, reading all data, reading all data, coding data based on themes and descriptions, integrating themes and descriptions, interpreting data. The results of the research that has been done show that social emotional learning can improve students' mathematics learning outcomes indirectly so it is important that this social emotional learning is applied.*

Keywords: *Implementation, social emotional learning, learning, elementary school*

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 dan cepatnya transformasi digital membawa pengaruh ketidakjelasan situasi lingkungan yang fluktuatif, kompleks, sulit diprediksi, dan kebenaran realitas bersifat subjektif. VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) menjadi era yang akan dihadapi oleh seluruh negara yang ada di dunia, termasuk Indonesia. Namun, pemerintah sudah berupaya mengatasi masalah tersebut, salah satunya melalui bidang pendidikan. Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik [1]. Oleh sebab itu, pemerintah menciptakan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka Belajar diawali pada tahun 2021 di beberapa sekolah setiap daerah, kemudian dilanjutkan dengan mengimplementasikan secara keseluruhan di semua sekolah pada bulan Juli 2022. Program merdeka belajar mengupayakan kebebasan dalam proses pembelajaran menyesuaikan karakteristik, minat, dan bakat peserta didik. Pembelajaran di kelas difokuskan kepada peserta didik demi mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh sebab itu, pendidik diarahkan untuk mencapai beberapa aspek seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif melalui pembelajaran sosial emosional.

Pembelajaran sosial emosional atau bisa disebut *Social Emotional Learning* (SEL) pertama kali digagas oleh Daniel Goleman pada tahun 1995. Daniel merupakan salah satu tokoh penting pendiri *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) yang menjadi organisasi khusus untuk menangani masalah pembelajaran sosial emosional. Pembelajaran sosial emosional

adalah proses guna memperoleh dan menerapkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan dalam pemahaman mengelola emosi secara efektif untuk mencapai tujuan positif seperti menunjukkan empati kepada orang lain, serta membangun hubungan yang sehat antar sesama [2], [3]. *Social emotional learning* bermanfaat untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan [4]. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesis bahwa pembelajaran sosial emosional adalah proses belajar dalam mengelola emosi untuk menciptakan hubungan yang sehat antar sesama sehingga dapat menghindari perilaku yang tidak diinginkan agar bisa diterima secara sosial.

Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional diperlukan peserta didik untuk mempermudah mereka menggali potensi yang dimiliki secara optimal. Peserta didik yang mampu mengenali kekuatan dan keterbatasan diri, mengetahui kebutuhan diri, serta mampu mengatasi hambatan, dan menciptakan strategi dalam menyelesaikan permasalahan ketika belajar merupakan peserta didik yang telah menerapkan *social emotional learning* dalam proses pembelajarannya sehingga memperoleh hasil belajar yang baik [5]. Namun, di Indonesia sendiri, hasil belajar peserta didik masih sangat rendah, baik di bidang sains, membaca, ataupun matematika.

Merujuk pada salah satu muatan pembelajaran, yaitu matematika, menunjukkan bahwa keterampilan matematika peserta didik Indonesia masih sangat jauh dibandingkan negara-negara lain. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan numerasi peserta didik yang masih berada di penguasaan minimum. Hasil pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun ajaran 2021/2022 mengungkapkan bahwa kemampuan matematis peserta didik secara nasional di Indonesia cukup rendah, yaitu berada pada nilai rata-rata 1,7 dengan rentang 1-3. Oleh sebab itu, penerapan *social emotional learning* diharap dapat memperbaiki kemampuan peserta didik terutama dalam keterampilan matematika.

Penelitian tentang *social emotional learning* pernah diteliti oleh Purnamasari, Isnaini, dan Azis pada tahun 2022 yang berpendapat bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional sangat penting dan harus dikembangkan guna mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas [6]. Penelitian serupa dilakukan oleh Afifah pada tahun yang sama dan menyatakan bahwa *social emotional learning* perlu diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah sebagai bekal peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan seperti kemiskinan, kekerasan, trauma pelecehan, dan lain sebagainya [7]. Purna pada tahun 2019 juga melakukan penelitian tentang *social emotional learning* yang membahas pentingnya penerapan pembelajaran sosial emosional untuk dijadikan pendekatan yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik di sekolah dan kehidupannya [8]. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses perencanaan, penerapan, dan penilaian implementasi *social emotional learning* di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah, menggunakan teknik pengambilan data gabungan, serta menekankan pada makna daripada generalisasi [9]. Sementara itu, studi kasus yang diimplementasikan dalam penelitian ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang hanya fokus pada peristiwa tertentu untuk diamati dan dianalisis secara tuntas dan mendalam. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendapat Creswell dengan enam tahap analisis yaitu mempersiapkan data, membaca seluruh data, membaca seluruh data, memberi kode data berdasarkan tema dan deskripsi, mengintegrasikan tema dan deskripsi, menginterpretasikan data. Aspek yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian implementasi *social emotional learning* di sekolah dasar. Subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru kelas IV, dan peserta didik kelas IV SD Negeri Kleco II Surakarta. Lokasi penelitian yaitu di SDN Kleco II Surakarta Jalan Slamet Riyadi No. 554, Kerten, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

Social emotional learning menjadi salah satu upaya dari pemerintah untuk menghadapi VUCA pada masa yang akan datang melalui pendidikan. Oleh sebab itu, SEL sangat penting diterapkan di sekolah guna melatih peserta didik. SD Negeri Kleco II Surakarta, sebagai salah satu yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak angkatan pertama telah melangsungkan kegiatan pembelajaran sosial emosional cukup baik dengan mempertimbangkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sejak bulan Januari-Februari 2023, peneliti akan menguraikan implementasi *social emotional learning* pada pembelajaran matematika materi pengukuran di SD Negeri Kleco II Surakarta secara rinci sehingga dapat membantu guru dalam menguasai pengimplementasian *social emotional learning* secara lebih baik.

3.1 Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan serangkaian dari tahap untuk menentukan tujuan dan pedoman pelaksanaan pembelajaran [10]. Perencanaan implementasi *social emotional learning* ditinjau dari modul ajar dan buku yang digunakan sebagai referensi utama pelaksanaan pembelajaran matematika materi pengukuran. Modul ajar yang sudah terealisasi dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan guru yang selalu memberi salam, menyapa, dan menanyakan kabar peserta didik sebagai bentuk perhatian sehingga dapat mewujudkan komunitas kelas yang positif. Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan mereka lakukan hari itu, menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dinilai selama proses pembelajaran berlangsung untuk menciptakan kesepakatan kolaboratif agar peserta didik dapat memberikan umpan balik dengan mempersiapkan diri secara lebih baik selama mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, lingkungan kelas yang positif dapat tercipta. *Supportive classroom environment* dapat diciptakan apabila umpan balik guru mampu mendorong keterlibatan peserta didik untuk membangun lingkungan belajar yang positif [11].

Kegiatan inti dilaksanakan mengikuti buku matematika guru materi pengukuran yang sudah terjadwal dan ditarget setiap pertemuan berdasarkan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Guru selalu melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dengan kegiatan membandingkan besar kecil sebuah gambar bangun. Hal tersebut berkaitan dengan pendekatan *integration of SEL and academic instruction* yaitu ketika guru membantu peserta didik guna merasa memiliki sesuatu untuk dikontribusikan dalam pembelajaran [12]. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tersusun dalam modul ajar menunjukkan bahwa guru selalu melatih kompetensi SEL kepada peserta didik.

Kegiatan penutup diisi dengan aktivitas peserta didik yang membuat resum hasil pembelajaran yang sudah mereka lakukan. Guru selanjutnya mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama-sama. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran ditutup dengan menyanyikan lagu nasional/daerah dan dilanjutkan doa bersama yang dipimpin satu peserta didik yang sudah ditunjuk guru secara acak.

3.2 Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, guru telah menerapkan *social emotional learning* berdasarkan pendekatan penerapan SEL yang dikemukakan CASEL pada tahun 2019 [13]. *Pertama*, terkait pendekatan *explicit SEL instruction*, terdiri atas indikator *sequenced*. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran terintegrasi *social emotional learning* secara berurutan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian kompetensi SEL. Indikator selanjutnya yaitu *active*. Peserta didik didorong untuk selalu aktif mengembangkan keterampilan baru seperti mengasah sikap percaya diri dengan maju ke depan kelas, keterampilan berkomunikasi yang baik melalui kegiatan berdiskusi, keterampilan dalam mengatur diri sendiri untuk menyelesaikan tugas dengan baik, benar, serta tepat waktu, dan lain sebagainya. Pembelajaran aktif dan pengalaman sebagai latihan praktis bagi peserta didik untuk melakukan keterampilan yang dipelajari [14].

Indikator nomor tiga yaitu *focused*. CASEL menjelaskan bahwa fokus berarti kegiatan pembelajaran telah mendedikasikan waktu dan perhatian untuk mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial. Indikator terakhir yaitu *explicit*. Guru mengajar matematika materi pengukuran dengan mengintegrasikan pengajaran yang mengarah pada tujuan pembentukan karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan indikator *explicit* menurut CASEL bahwa pembelajaran menargetkan keterampilan sosial dan emosional tertentu.

Kedua, integration of SEL and academic instruction, terdiri atas indikator tujuan SEL yang terintegrasi dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di SD Negeri Kleco II Surakarta tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada karakter peserta didik yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Tujuan SEL terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun dan memperkuat pengalaman peserta didik tentang keterampilan sosial emosional seperti empati, penyelesaian masalah, dan menghargai keragaman. Indikator selanjutnya yakni keterlaksanaan kompetensi social emotional learning. *Social emotional learning* memiliki 5 kompetensi dasar yaitu *self awareness, self management, social awareness, relationship skills*, dan *responsible decision making* [15]. Guru telah mengajarkan kompetensi sosial emosional peserta didik dengan meminta peserta didik menyampaikan pendapat agar melatih sikap percaya diri, memberikan peserta didik tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu sehingga mengasah pengendalian diri peserta didik, memberi tepuk tangan kepada teman yang berani maju ke depan kelas sebagai wujud apresiasi dan saling menghargai, mengerjakan tugas secara berkelompok, dan menyelesaikan tugas yang guru berikan. Indikator ketiga yaitu keterlibatan guru dalam membangun pengetahuan yang bermakna secara kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, menjelaskan materi dasar pengukuran untuk kemudian dikembangkan melalui latihan soal. Indikator terakhir yakni strategi untuk menghubungkan perspektif dan pengalaman peserta didik dengan pengajaran. Guru menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan dengan berdiskusi aktif yang dikemas dalam bentuk permainan menempel persegi pada permukaan bangun datar untuk menghitung luas, sehingga peserta didik mendapat gambaran jelas mengenai arti luas yang sebenarnya.

Ketiga, supportive classroom environment. Guru dapat mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara eksplisit, serta diperlukan keterampilan untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung [16]. *Supportive classroom environment* terdiri atas indikator mengikutsertakan seluruh peserta didik agar terlibat dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dapat dilakukan dengan membangun rasa kebersamaan yang kuat. Indikator selanjutnya yaitu strategi membangun kelas yang positif. Guru selalu menerapkan metode diskusi untuk mengembangkan hubungan baik dengan orang lain, baik peserta didik dengan guru, atau peserta didik dengan peserta didik yang lain. Peran guru yaitu mengembangkan iklim sosial emosional kelas yang positif dengan menambahkan hubungan interpersonal yang sehat [17]. Indikator yang terakhir yakni kesepakatan kolaboratif.

3.3 Penilaian

Penilaian adalah serangkaian tahap untuk menentukan capaian kompetensi peserta didik selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran. SD Negeri Kleco II Surakarta tentu menerapkan penilaian sebagai salah satu komponen kegiatan pembelajaran. Pada umumnya, instrumen penilaian sekadar dikenal dalam bentuk tes dan menganggap bahwa penilaian hanya harus dilakukan setelah menyelesaikan proses belajar [18]. Namun, meski penilaian *social emotional learning* di SD NEGERI Kleco II Surakarta belum menerapkan penilaian independen, berdasarkan hasil observasi, sekolah telah melaksanakan kompetensi SEL sebagai indikator keberhasilan pembelajaran sosial dan emosional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, diperoleh simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika materi pengukuran di kelas IV SD Negeri Kleco II Surakarta telah terintegrasi dengan implementasi *social emotional learning* dan terlaksana dengan baik melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Hasil penelitian ini memberi implikasi

berupa wawasan keilmuan dalam implementasi *social emotional learning* pada pembelajaran matematika materi pengukuran, serta dapat dijadikan sumber relevansi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat melatih keterampilan sosial dan emosional peserta didik melalui implementasi *social emotional learning*.

5. Referensi

- [1] F. Haryanti 2022 Peningkatkan Kompetensi Materi Bangun Ruang melalui Metode Diskusi Berbantuan Media Tiga Dimensi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar *J. Pendidik. Dasar.* **10(1)**
- [2] CASEL 2015 CASEL Guide: Effective Social and Emotional Learning Programs; Middle and High School Edition *CASEL.* pp. 1–45
- [3] A. Peterson 2018 Connecting STEM Curriculum with Social Emotional Learning in Early Childhood *Undergrad. Res. J.* **22(5)**
- [4] H. Usakli 2018 Drama Based Social Emotional Learning *Glob. Res. High. Educ.* **1(1)**
- [5] T. H. B. Utami, Y. Rahmawati, and M. Nurjayadi 2019 Integrasi Pendekatan Social Emotional Learning untuk Mengembangkan Kompetensi Social Emotional Siswa. pp. 1–12
- [6] N. I. Purnamasari, Z. P. Isnaini, and A. Aziz 2022 Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh *JOECES; J. Early Child. Educ. Stud.* **2(1)** pp. 192–231
- [7] J. Afifah 2022 Social Emotional Learning di Sekolah *FTIK Univ. Islam Negeri Raden Intan Lampung.*
- [8] R. S. Purna 2016 Pengembangan Social Emotional Learning (SEL) di Sekolah *Int. J. Health Sci. (Qassim).* pp. 409–416
- [9] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Pendidikan; Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta).
- [10] E. N. F. Admojo, I. R. W dan Wijaya 2022 Pelatihan Implementasi Metode Pembelajaran Blended Learning dengan Bantuan Platform Liveworksheet pada Peserta Didik Sekolah Dasar *J. Pendidik. Dasar.* **10(1)** pp. 1–7
- [11] V. Menteiro, C. Carvalho, and N. N. Santos 2021 Creating a Supportive Classroom Environment Through Effective Feedback: Effects on Students' School Identification and Behavioral Engagement *Front. Educ.* **6(6)** pp. 1–14
- [12] CASEL 2018 Integrating with Academics *CASEL.* **3(10)** pp. 1–6
- [13] CASEL 2019 Classroom : Foster supportive classroom environments that engage in explicit SEL and integrate SEL throughout instruction
- [14] T. Friedman and H. Weisberg-gold 2021 Personalized Social-Emotional Learning. pp. 1–62
- [15] Helaluddin and Alamsyah 2019 Kajian Konseptual Tentang Social-Emotional *Al-Ishlah J. Pendidik.* **11(1)** pp. 1–16
- [16] M. Ferreira, B. Martinsone, and S. Talić 2020 Promoting Sustainable Social Emotional Learning at School through Relationship-Centered Learning Environment, Teaching Methods and Formative Assessment *J. Teach. Educ. Sustain.* **22(1)** pp. 21–36
- [17] D. Dyah 2014 Pengelolaan Kelas Yang Efektif *Univ. Dirgant. Marsekal Suryadarma.* **6(1)** pp. 61–67
- [18] Sutomo 2022 Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial pada Pembelajaran Tematik Sub Tema Aku Anak Mandiri Kelas IV Sekolah Dasar *J. Pendidik. Dasar.* **10(2)** pp. 84–88